KURIOS
(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)
Vol 10, No. 2, Agustus 2024 (430-442)
e-ISSN 2614-3135
p-ISSN 2615-739X
https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios

Jalan spiritualitas Johannes Leimena dan implikasinya bagi pelayanan sosial gereja: Suatu kajian spiritualitas Kristen dengan pendekatan hermeneutik fenomenologi

Daniel Luther Shindang[1], John Chr. Ruhulessin[2], Jafet Damamain[3]
[1,2,3]Fakultas Teologi, Univesitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon

Correspondence:
shindangdani@gmail.com

DOI:
https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1062

Article History
Submitted: April 01, 2024
Reviewed: July 20, 2024
Accepted: Aug. 25, 2024

Keywords:
Dale Canon; hermeneutic of phenomenology; Johannes Leimena; church social service: Christian spirituality; six paths of spirituality; enam jalan spiritualitas; hermeneutik fenomenologi; pelayanan sosial gereja; spiritualitas kristiani

Copyright: ©2024, Authors.
License:

Abstract: This study explores the experience and spirituality of Johannes Leimena. The approach used in this study is hermeneutic phenomenology, which is done through the interpretation and analysis of life experiences, ideas, and social work of Johannes Leimena utilizing the perspective of Dale Canon (Six Paths of Spirituality). The results of interpretation and analysis obtained the constructions of social spirituality, namely an integrative effort going to self-transcendence with God. All that manifested through social solidarity, empowerment, advocacy, and human development, ending the quality of life transformation. The path of social spirituality is obtained, in turn, providing innovation and inspiration for the church to organize the development of social services because the church's current context tends to be oriented towards rites, liturgical services, infrastructure development, and organizational management so that ignores social service as the essence of service church. Thus, this article contributes to the field of Christian spirituality to develop church social service.

Abstrak: Kajian ini mengeksplorasi pengalaman spiritualitas Johannes Leimena. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah hermeneutik fenomenologi yang dilakukan melalui intepretasi dan analisis pengalaman hidup, gagasan, dan karya sosial Johannes Leimena menggunakan prespektif enam jalan spiritualitas Dale Canon. Lewat hasil interpretasi dan analisis tersebut diperoleh konstruksi spiritualitas sosial, yakni suatu upaya integratif menuju transendensi diri dengan Allah. Kesemuanya itu termanifestasikan melalui solidaritas sosial, pemberdayaan, advokasi, dan pembangunan manusia yang bermuara pada transformasi kualitas hidup. Jalan spiritualitas sosial yang diperoleh pada gilirannya memberikan inovasi dan inspirasi bagi gereja untuk menata kembangkan pelayanan sosial, sebab konteks bergereja masa kini cenderung berorientasi pada ritus, pelayanan liturgis, pembangunan infrastruktur dan manejerial organisasi, sehingga mengabaikan pelayanan sosial sebagai esensi dari pelayanan gereja. Demikian tulisan ini menjadi kontribusi bidang spiritualitas Kristen bagi pengembangan pelayanan sosial gereja.

Pendahuluan

Ide penulisan ini lahir dari kekaguman terhadap karakter dan kepribadian Johnnes Leimena, yang mengeksplorasi konsep spiritualitas Kristen yang dikaji melalui hasil interpretasi dan

analisis pengalaman hidup (*life experience*), karya, dan gagasan sosial Johannes Leimena menggunakan perspektif enam jalan spiritualitas Dale Canon. Johannes Leimena memiliki gagsan pokok "kewarganegaraan bertangung jawab". Gagasan ini dikemukakan untuk menginspirasi umat kristiani agar berkontribusi positf bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Artinya, kekristenan (gereja) memiliki tanggung jawab penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, guna dapat menciptakan keadilan, perdamaian, kesejahteraan dan kemerdekaan yang berlandaskan kasih.[1] Proses tangung jawab itu tidak semata-mata merupakan gagasan sosial atau pertangungjawaban kepada masyarakat, bangsa, dan negara; tetapi, yang terutama mengandung gagasan spiritualitas adalah tentang pertangungjawaban kepada kepada Tuhan.[2] Melalui gagasan "kewarganegaraan bertangung jawab" kajian ini kami menelisik peziarahan spiritualitas Johannes Leimena, yang pada gilirannya akan berimplikasi bagi pelayanan sosial gereja. Hal ini menjadi penting sebab hasil analisis terhadap konteks bergereja masa kini memperlihatkan problematika yang mendasar, di mana pelayanan gereja cenderung difokuskan pada ritus, pelayanan liturgi, dan pembangunan infrastruktur. Pelayanan sosial menjadi aspek sekunder dalam pelayanan gereja yang diimplementasikan berdasarkan kebutuhan programik, bukan sebagai hal primer yang dilaksanakan berdasarkan konteks pergumulan hidup jemaat.

Menurut Emanuel Gerit Singgih, gereja-gereja Protestan di Indonesia telah menyempitkan tugas dan panggilan gereja pada aspek pemberitaan Firman Allah sebagai satu-satunya hal penting dan mendasar. *Koinonia* (persekutuan) diartikan sebagai persekutuan melalui suatu pertemuan ibadah; *marturia* (kesaksian) dipahami sebagai pemberitaan atau penyampaian pesan firman Tuhan melalui khotbah; *diakonia* (pelayanan) dimaknai sebagai pelayanan peribadahan.[3] Bagi Gerit Singgih, pemahaman gereja semacam itu sejatinya telah menyempitkan pola praksis pelayanan gereja pada dimensi sosial kerana sentral dari panggilan adalah pemberitaan firman Tuhan. Sejalan dengan itu, Richardo Fredom Nanuru mengemukakan kenyataan bahwa gereja masih saja berkutat dengan persoalan ritual dan penggenapan liturgis, namun kurang memerhatikan kondisi sosial masyarakat yang di dalamnya terdapat umat Kristen. Institusi gereja kurang *respect* atau kurang terdorong empati praksisnya dengan kondisi ketimpangan sosial di tengah kehidupan masyarakat. Gereja seperti kehilangan visi profetik dan praksis sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Gereja seperti "menara gading" yang hanya menjadi media jemaat untuk berjumpa dan bersua dengan Tuhan pada hari dan tanggal yang diatur, namun tidak bisa berelasi dengan alam realitas yang penuh ketidakadilan dan ketidakbenaran.[4]

Mempertegas pernyataan di atas, Wacano dalam penelitiannya menemukan suatu fakta menarik bahwa rupanya orientasi pelayanan gereja saat ini memperlihatkan bahwa aspek pelayanan sosial hanya bersifat konseptual. Pelaksanaannya bersifat kebutuhan programik. Gereja lebih banyak menghabiskan energi untuk urusan infrastruktur (pembangunan gedung gereja dan pastori), padahal disekelilingnya terdapat anggota jemaat yang hidup dalam kemiskinan. Di samping itu urusan organisasi dan ritual menjadi hal primer, hal ini diperoleh

[1] M. Tapilatu, "Johannes Leimena Dan Keprihatinan Terhadap Rakyat," in *Inspirator Dari Timur : Jejak Pemikiran dan Perjuangan Johannes Latuharhary-Johannes Leimena*, ed. Dkk Marthin J Maspaitela (Ambon: UKIM Perss, 2017), 168.

[2] J. Leimena, *Kewarganegaraan Jang Bertanggung-Djawab* (Kwitang Jakarta: Badan Penerbitan Kristen, 1955), 7.

[3] Emanuel Gerit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan : Berteologi Di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 23.

[4] Richardo Freedom Nanuru, *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas* (Yokyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 53

dari hasil analisis terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja yang dirancangkan dalam persidangan jemaat. Kebanyakan anggaran diserap untuk urusan organisasi seperti pemeliharaan geduang gereja, penataan ruang ibadah, sarana infrastruk dan urusan organisasi lainnya ketimbang mengurusi persoalan sosial keumatan.[5]

Berangkat dari realitas bergereja tersebut, hasil interpretasi dan analisis pengalaman hidup (*life experience*), karya, dan gagasan sosial Johannes Leimena melahirkan kajian spiritualitas Kisten sebagai perspektif bagi gereja dalam upaya mengimplementasi pelayanan sosial. Dalam prespektif spiritualitas, pelayannan sosial gereja ialah suatu upaya integratif menuju transendensi diri dengan Allah Sang Pencipta. Di dalam spiritualitas warga gereja diajak untuk mengerti akan tugas keterpanggilannya. Tugas penganggilan dan pelayanan gereja terjadi karena adanya kehidupan yang integratif, dari situ jati diri sebagai gereja menjadi jalan masuk menapaki panggilan (*vocation*) pelayanannya di tengah dunia. Panggilan pelayanan gereja mengandung suatu makna transendesi dengan Allah pencipta sehingga panggilan pelayanan gereja bukan sekedar apa yang dilakukan (*doing*) melainkan menyangkut seluruh keberadaannya.[6] Demikian, bercermin dari pengalaman spiritualitas Leimena, gereja perlu memahami bahwa pelayanan sosial adalah pelayanan primer. Hakikatnya ialah gereja bertangung jawab kepada Allah untuk mengupayakan pelayanan sosial dengan tujuan transformasi kualitas hidup agar warga Jemaat merasakan kehadiran Allah di tengah problematika hidup yang dialami.

Secara metodologis artikel menggunakan pendekatan hermeneutik fenomenologi, yang mana berfokus pada pengalaman hidup atau *life experience* (*phenomenology*) dan menginterpretasikan "teks kehidupan" (*hermeneutik*) dengan cara merefleksikan pada tema-tema kehidupan yang esensial. Pendekatan hermeneutik fenomenologi akan membantu penulis dalam upaya menginterpretasi dan menganalisis pengalaman spiritualitas Johanes Leimena yang pada gilirannya akan memberikan makna dalam upaya mengonstruksikan konsep spiritualitas pelayanan sosial yang bermanfaat bagi gereja melakukan transformasi paradigmatik dan praksis pelayanan sosialnya.

Jalan Spiritualitas Johannes Leimena Berdasarkan Perspektif Dale Canon

Johannes Leimena, putra Maluku kelahiran 6 Maret 1905 dari pasangan Dominggus Leimena dan Elizabeth Sulilatu, adalah salah seorang negarawan Indonesia yang terkenal tenang dan sederhana.[7] Istilah "*rustig*" menjadi ungkapan khasnya yang bukan saja untuk menenangkan masyarakat tetapi inheren merefleksikan ketenangan dan kesederhanaan jiwanya. Penilaian itu dituturkan oleh beberapa orang yang mengenalnya, sebut saja Wilopo, ia mengemukakan, jika ingin mencari tokoh atau pejabat yang memiliki kesederhanaan hidup, penuh dedikasi dan mengerjakan sesuatu dengan penuh kesungguhan Leimena adalah orangnya. Ruslan Abdulgani mengatakan Johannes Leimena sebagai seorang pejuang nasionalis yang sangat religisus, teguh dan kokoh, walaupun dalam melaksanakan prinsipnya ia sangat luwes, patriot dan tidak pernah menghianati perjuangan bangsanya. Bagi Kasimo, ungkapan "*rustig*"

[5] Gloria Heronia Wacanno, *Pembangunan Gedung Gereja Dan Pastori Megah Di Tengah Perumahan Kumuh "Kajian Refleksi Teologi Di Jemaat GPM Kawatu"* (Ambon: Universitas Kristen Indonesia Maluku, 2020), 15.

[6] Stevanus C Haryono, *"Penziaraan Kontemplaatif dan Pengembangan Spirituaalitas Pendeta, Dalam Bersama Sang Hidup : Syukuran Penziarahan 30 Tahun Pelayanan"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022),118.

[7] Shela Gracia Vennya, *Dokter Johannes Leimena "Mengobati Penyakit Atau Menggumulkan Dinamika Bangsa?" Dalam Kumpulan Biografi Tokoh GMKI* (Tangerang Selatan: Pustakapedia Indonesia, 2019), 3.

adalah ungkapn khas Leimena yang mencerminkan refleki kejiwaan dan perbuatannya. Sedangkan bagi Soekarno yang menarik dari Leimena adalah kejujurannya seperti Yesus dari Nazaret. Ia mencurahkan pekerjaannya bagi perjuangan kemanusiaan, pekerjaan mencipta dan membangun.[8]

Kepribadian dan karakter Leimena mengandung makna spiritualitas yakni, kesederhanaan, kejujuran dan ketenangan. Kendatipun demikian, untuk memahami jalan spiritualitas, maka harus ditelisik dan diinterpretasikan pengalaman hidupnya secara mendalam. Demikian tiga pokok penting yang turut membentuk pengalaman Leimena di antaranya: Pertama, pergaulannya di lingkungan STOVIA atau sekolah kedokteran Jawa (terkenal dengan kaum pergerakan) dan juga pergerakan Jong Ambon. Dalam lingkungan kaum pergerakan nasional kalah itu, salah satu isu pokok perjuangan adalah perbaikan nasib rakhyat Indonesia yang hidup dalam penderitaan sebagai rakyat jajahan. Kedua, pengalaman Leimena ketika bergabung dalam kelompok kemahasiswaan yakni, Christelijke Studenten Vereninging op Java (CSV op Java) di lingkungan tersebut Leimena memperoleh kekuatan spiritual, rohani dan sosial melalui Pendalaman Alkitab (PA) dan diskusi-diskusi ilmiah yang muaranya pada aksi sosial, melalui advokasi dan pemberdayaan. Di lingkungan ini juga Leimena memper-tajam pemahaman mengenai kenyataan kolonialisme, nasionalisme, dan oikumenisme. Leimena menjadi salah satu tokoh pemuda Kristen yang melakukan terobosan penting dalam sejarah kekristenan Indonesia, yakni "berdamai" dengan sikap nasionalisme dalam dirinya. Ketiga, pilihan Leimena untuk bekerja sebagai dokter dalam jajaran *zending*. Misi dari bandan *zending* dikonsepkan dalam trikarya yakni : Pendidikan, pengobatan dan pengembangan masyarakat tradisional. Untuk itu, demi menjaga gejolak sosial, badan-badan *zending* hanya diizinkan bekerja di tengah-tengah suku primitif yang belum memeluk agama. Sebab itu karya penginjilan adalah pulah merintis pembaharuan masyarakat primitif secara menyeluruh. Bekrja dalam lingkungan *zending* berarti bergelut dengan kenyataan pahit penderitaan hidup rakyat banyak, khususnya rakyat pedesaan.[9]

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa spiritualitas tidak lahir dari suatu ruang hampa, melainkan realitas kehidupan konkret. Masing-masing orang memiliki jalan spiritualitasnya. Pengalaman, karya dan gagasan, dapat membentuk jalan spiritualitas sebagai upaya integratif menuju perjumpaan dengan Allah transenden. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Perin bahwa, spiritualitas merupakan suatu keterlibatan sadar dalam proyek integrasi kehidupan melalui transendensi diri ke arah nilai tertinggi yang diyakini seseorang. Bagi Perin terdapt tiga elemen penting yang turut membentuk spiritualitas yang meliputi: Pertama, spiritualitas adalah aspek fundamental dari manusia untuk mencari dan menemukan, arti, nilai, makna, dan tujuan hidup. Kedua, bagaimana hubungan relasional yang terbangun antara sesama, yakni tindakan saling berbagi dengan sesama dan semua ciptaan. Ketiga, spiritualitas adalah langkah menentukan pilihan kehidupan menyangkut kemana dan bagaimana seseorang menjalani kehidupannya sehari-hari.[10] Sejalan dengan itu, Dale Canon mengemukakan bahwa, corak spiritualitas masing-masing orang terbentuk melalui pengalaman hidupnya (*life experience*). Dua corak penting di antaranya, *the way of reasoned inquiry* atau orang yang menghayati jalan spiritualitasnya melalui penelitian atau studi Kitab

[8] John Ruhulessin, *Cendekiawan Kristen Dan Pembangunan "Mencari Ispirasi Dari Dr. J. Leimena"* (Salatiga: Program Pascasarjana Agama dan Masyarakat Universitas Kristen Satya Wacana, 1992), 26.

[9] Zakaria J Ngelow, "Beragama Mengabdi Masyarakat : Menelusuri Wawasan Hidup Dr Johannes Leimena," dalam *Inspirator Dari Timur : Jejak Pemikiran Dan Perjuangan Johannes Latuharhary-Johannes Leimena*, ed. Marthin J Maspaitela, dkk (Ambon: UKIM Perss, 2017), 147.

[10] David B Perin, *Studying Christian Spirituality* (New York: Routledge, 2007), 45-46

Suci, yang dari padanya menuju relasi religius dengan Tuhan[11], dan *the way of right action* atau orang yang menghayati jalan spiritualitasnya dengan melakukan tindakan yang dianggap benar melalui penegakan aturan, perjuangan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan untuk menciptakan keadilaan,perdamaian dengan keniscayaan melakukan hal tersebut akan mendekatkan diri dengan Tuhan.[12]

Perspektif spiritualitas Dale Canon memberikan gambaran bahwa, *the way of reasoned inquiry* dan *the way of right action* melekat dalam pengalaman hidup Leimena**.** Perwujudannya terbentuk melalui kapasitas, iman, intelektual dan dedikasi. Dalam hal ini Leimena banyak melahirkan karya dan gagasan sebagai respons terhdap konteks bergereja, berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat dilihat melalui konsep "Kewarganegaraan Bertangung Jawab". Bagi Leimena, warga negara yang bertangung jawab berarti bahwa warga negara itu bertangung jawab atas segala yang berlaku dalam negara. Ia turut bertangung jawab atas maju dan mundurnya negara. Pertanyaannya kepada siapa mereka bertangung jawab? Terhadap pertanyaan itu, Leimena menyebutkan bahwa pemerintah bertangung jawab kepada masyarakat dan masyarakat selaku warga negara secara rohani bertangung jawab kepada Tuhan.[13]

Leimena mengungkapkan pandangan kekristenan menganai kewarganegaraan bertanggung jawab yang berhubungan erat dengan beberapa pokok mendasar. Pertama, bagaimana kekristenan memandang dunia, yang di dalamnya manusia hidup? Pada bagian ini Leimena menyimpulkan bahwa Allah di dalam Yesus Kristus, bukan saja Raja dari sorga, melainkan juga Raja atas dunia. Tuhan telah menciptakan dunia. Ia mengasihi dunia sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, supaya barang siapa yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan memperoleh hidup yang kekal. Ia memperdamaikan dunia ini dalam Yesus Kristus. Ia memerintah, melindungi dan memelihara dunia ini, sampai Ia datang kembali. Demikian sebagai manusia yang hidup di dalam dunia ini, tidak dapat melepaskan diri dari dunia melainkan wajib turut serta dalam pemeliharaan dunia, turut serta menegakkan pekerjaan sorga di dalam dunia,[14] yakni menegakkan keadilan, perdamaian dan kesejahteraan"

Kedua, bagaimana kekristenan memandang negara yang dari padanya adalah warga negara? Mengenai hal ini, Leimena menuturkan bahwa Alkitab menempatkan kita pada suatu kedudukan yang paradoks. Pada satu pihak diharuskan memandang bangsa ini dengan sungguh-sungguh, dengan penuh keyakinan; bangsa ialah tempat di mana Tuhan menempatkan kita untuk menjawab panggilan-Nya. Dengan demikian, kita tidak boleh menjadi, "*gedenationaliseerde individuen*" (individu yang didenosianalisissikan) atau "*kosmopolieten*" (*cosmopolitan*). Tentang hal ini Leimena mengutip perkataan Rasul Paulus "Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kedimannya (Kis 17 :26). Di lain pihak Perjanjian Baru (PB) memperlihatkan suatu konsepsi mengenai bangsa yang dipengaruhi oleh perspektif eskhatologi. Rasul Paulus dalam (Flp. 3:20) berkata "tetapi kewarganegaraan kita ada di sorga dari situ juga kita menantikan juru selamat". Demikian, kita dipanggil menjadi anggota dari bangsa kita dan anggota dari umat Allah untuk melaksanakan tanggung jawab iman.

---

[11] Dale Canon, *Six Ways Of Being Religious : A Frame For Comparative Studies Of Religion* (United State of Amarica: Wasdsword Publlishing, 1996), 82

[12] Ibid., 80

[13] Leimena, *Kewarganegaraan Jang Bertanggung-Djawab*, 7.

[14] Ibid., 8

Ketiga, bagaimana kita memandang negara, yang di dalamnya kita adalah warga? Terhadap hal ini Leimena mengemukakan bahwa, Kekristenan mempunyai suatu kedudukan yang paradoks. Pada satu sisi kita adalah warga negara dalam dunia dan sisi lainya merupakan warga dari kerajaan Kristus. Kita sejatinya mempunyai *"double citizenship"* (dwikewarganegaraan). Hal ini pula mengakibatkan suatu ketegangan (*spanning*) dalam kehidupnnya sebagai warga negara. Seperti di atas telah diuraikan, sebagai warga negara yang umat Kristen harus turut serta dalam menentukan dasar dan bentuk negara; ia harus turut serta dalam menentukan pemerintahan negara dan dalam menentukan peraturan-peraturan hukum, undang-undang, dan lain-lain hal yang mengatur kehidupan negara. Sebenarnya semua hal ini berkaitan dengan hubungan antara gereja dan negara. Terhadap hal tersebut, Leimena mengemukakan konsep hubungan gereja dan negara menurut, Luther, Calvin, dan Barth

Dalam pandangannya Luther**,** mengemukakan teori "dua lingkungan" atas dasar nisbah (penghubungan) dari *hukum* Taurat, termasuk lingkungan gedung perwakilan rakyat. Negara dan Gereja adalah dua lokus yang terpisah, sehingga, dengan demikian, kehidupan negara mudah dilepaskan dari penguasaan Kristus. Dalam praktik Nazi-Jerman, kita melihat bahwa gereja yang mengabaikan kehidupan negara, akhirnya dikuasai negara.[15] Sementara itu, Calvin mengajarkan kebaktian kepada Allah dalam/oleh kehidupan kekristenan serta kebaktian kepada Allah di ranah kehidupan politik. Menurutnya adalah dua lingkungan, lingkungan gereja dan lingkungan dunia; tetapi Tuhan Yesus Kristus adalah kepala gereja dan dunia. Calvin, atas dasar tersebut di atas, mengajukan tuntutan mengenai "*politieke ordening* (aturan-aturan ketertiban politik). Menurutnya juga, politik harus memuliakan nama Tuhan dengan jalan menciptakan keadilan, perdamaian, kemerdekaan.[16] Barth, mengemukakan bahwa, pendirian Calvin mengandung kebenaran, tetapi pendirian Calvin terlalu dipengaruhi oleh teokrasi abad pertengahan. Calvin mengharapkan terlalu banyak pertolongan dari ne-gara. Hal ini akan berakhir dengan dominasi negara atas gereja. Luther dan Calvin menurut Barth, tidak menjelaskan bagaimana kekuasaan politik dapat didasarkan atas kekuasaan dan perintah Kristus. Karena itu, menurut Barth, negara harus dipandang dari bingkai kematian dan kebangkitan Kristus; Yesus Kristus adalah kepala dari gereja dan negara. Negara memiliki tugas menurut ketentuan Allah. Keterhubungan negara dan gereja adalah suatu penghubungan dari lingkaran yang *cosentris*; kedua lingkaran itu mempunyai satu titik pusat yaitu Yesus Kristus.[17]

Bagi Leimena, teori tentang negara dari Luther Calvin dan Barth berlaku bagi negara-negara yang mayoritasnya Kristen dan tidak berlaku dalam konteks Indonesia, sebab di Indonesia memiliki berbagai penganut agama, sehingga orang Kristen harus menyetujui suatu dasar negara yang disetujui dan didukung oleh semua orang dengan ragam agamanya. Oleh karena itu, dalam pandangannya ada beberapa hal penting yang dapat dipegang sebagai pokok dalam hubungan gereja dan negara. Pertama, gereja mempunyai kewajiban mengabarkan kepada umat manusia tentang ciptaan baru dari dunia dalam Yesus Kristus. Ciptaan baru ini berarti pemulihan keterlibatan untuk menjamin terciptanya keadilan, perdamaian, dan kemerdekaan. Kedua, negara berkewajiban menyelenggarakan dan memelihara ketertiban. Dengan demikian, negara tidak mempunyai tujuan dan norma atas dirinya. Fungsi yang diberikan kepada negara ialah memelihara ketertiban itu atas dasar hukum dan keadilan, serta menciptakan kemungkinan kepada warga negara untuk bertindak sebagai warga

[15] Ibid., 14
[16] Ibid.
[17] Ibid., 15

gereja yang bertangung jawab. Ketiga, gereja harus turut serta menegakkan keterlibatan tersebut. Ia tidak dapat membagi kehidupannya dalam dua lapangan yang terpisah sama sekali: kehidupan batin dan kehidupan politik. Menurut panggilannya, dalam lapangan politik ini, ia tiap hari harus menentukan sikap yang tergantung pada situasi yang dihada-pinya.[18]

Keempat, bagaimana kekristenan memandang masyarakat yang setiap hari hidup dan bergerak? Terhadap hal ini Leimena mengemukakan bahwa, kehidupan masyarakat berhubungan erat dengan kehidupan negara. Masyarakat adalah suatu kompleks dari berbagai bentuk kerjasama. Pertanyaannya atas dasar apa masyarakat itu harus berdiri? Apakah berdasarkan ide dari Rousseau yang menganggap tabiat manusia itu adalah baik, sehingga negara adalah suatu bentuk dari masyarakat yang didasarkan atas suatu perjanjian dari oknum yang merdeka dan puas akan diri sendiri? Ataukah atas dasar pemikiran Hobbes yang memandang tiap manusia sebagai seriga, sehingga negara merupakan suatu raksasa yang sangat buas? Ataukah atas dasar ajaran Marxisme yang menggantungkan segala sesuatu yang berharga dalam masyarakat (agama, moral, keadilan) pada hakikatnya, pada susunan dan perbandingan ekonomi atau cara-cara produksi kebutuhan dalam masyarakat? Apakah masyarakat harus didasarkan atas paham: manusia adalah mahkluk sosial, dalam arti manusia ada oleh karena manusia yang lain? Dengan perkataan lain, dasar dari wujud manusia terletak bukan pada dirinya, melainkan pada cara ia berdiri terhadap manusia lain. Menurut pandangan kekristenan dasar dari masyarakat tercantum dalam Matius 22: 37-39, "Kasihilah Tuhan Allahmu...kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Pikiran ini ditemukan dalam laporan Seksi III Sidang Raya Dewan Gereja Dunia (Evaston 1954), di mana disebutkan bahwa pertangungjawaban umat Kristen di ranah sosial didasarkan atas aktivitas Allah yang maha besar. Ia telah menciptakan suatu keterhubungan yang hidup degan umat manusia dan memberikan kepadanya perjanjian dan perintah. Perjanjian bahwa barang siapa yang memenuhi panggilan-Nya akan memperoleh kehidupan dari Allah. Perintah bahwa manusia harus mengasihi sesama manusia.

Dalam panggilan melakukan usaha-usaha sosial yang bertangung jawab, manusia diharuskan saling melihat antara sesamanya. Dalam kaitanya dengan itu, Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia di Amsterdam (1948), mengenai masyarakat yang bertangung jawab mengemukakan bahwa masyarakat yang bertangung jawab adalah masyarakat di mana kemerdekaan adalah kemerdekaan dari orang-orang yang mengaku bertangung jawab kepada keadilan dan ketertiban umum, dan di mana mereka yang memegang kekuasaan politik dan ekonomi bertangung jawab dalam menjankan kekuasaan itu kepada Tuhan dan kepada masyrakat. Demikian, menurut Leimena, masyarakat yang bertangung jawab ini bukan sebuah aternatif sosial melaikan kriteria yang harus dilaksanakan. Masyarakat bertangung jawab bukan saaja mengenai masyarakat yang sudah maju, tetapi juga dalam konteks keterpurukan. Hal ini berarti kekristenan atau gereja harus peka dan bertangung jawab terhadap persoalan kemiskinan, perubahan masyarakat, pembangunan daerah, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama.[19]

Selain pemikiran Leimena mengenai "kewarganeragaraan bertangung jawab", dalam ceramah dan gagasannya, Leimena menyoroti berbagai hal mengenai tangung jawab sosial kekristenan; hal itu sekaligus sebagai penghayatan iman dan spitualitasnya. Misalnya, dalam cemarahnya, Leimena mengemukakan pandangan mengenai sejarah sebagai rancana Allah bagi manusia dan bangsa. Di dalam sejarah, orang Kristen mempertangungjawabkan kemer-

[18] Ibid., 16
[19] Ibid., 17-18

dekaan sebagai sebuah bangsa, satu negara dan satu pemerintahan bersama saudara-saudara yang beragama lain, untuk turut berkarya menegakkan keadilan di semua bidang kehidupan.[20] Selain itu, dalam sambutan pada Sidang Raya V DGI tahun 1964 di Senayan, Jakarta, Leimena menyatakan mengenai tanggung jawab gereja di tengah-tengah masyarakat, yang pada prinsipnya hendak menegaskan mengenai gereja yang melihat dan memandang secara terang-benderang segala peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Gereja harus melakukan pergerakan aktif dan progresif dalam mengatasi masalah-masalah kemasyarakatan yang bermuara pada keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian. Dengan demikian gereja sebagai bagian dari masyarakat bertangung jawab terhadap maju dan mundurnya bangsa dan negara Indonesia.[21]

Lebih lanjut, jalan spiritualitas Leimena tidak dapat dipahami tanpa mengenal keterlibatannya sebagai seorang dokter. Keterlibatan itu diinspirasikan oleh imannya yang teguh kepada Tuhan dan kepada kemanusiaan. Keprihatinannya kepada pederitaan manusia, penyembuhan yang sakit dan menderita, pelenyapan wabah dan pelestarian daya hidup serta kesehatan dan kebutuhan hidup bagi rakyat, merefleksikan dengan jelas komitmennya sebagai pejuang kemanusiaan yang tangguh.[22] Simatupang mengemukakan bahwa, satu hal yang dapat dicatat sebagai gambaran perkembangan pandangan dan keyakinan serta komitmennya kepada kemanusiaan, yaitu disertasinnya untuk memperoleh gelar doktor dalam ilmu kedokteran 1939. Di samping membuktikan ketekunannya untuk menempuh ilmu, disertasi itu menghubungkan ilmu kedokteran dengan imannya sebagai seorang Kristen dan dengan cita-cita perbaikan dan kemajuan masyarakat. Di sisi lain, keterlibatan Leimena sebagai dokter turut memikirkan kesehatan yang dialami masyarakat Indonesia, agar seluruh masyarakat yang berada di pelosok Indonesia memperoleh jaminan kesehatan. Maka dari itu, dirancang konsep pelayanan kesehatan di tingkat primer yang dikenal dengan konsep "Bandung Plan", yang kemudian disebarluaskan menjadi "Leimena Plan", yang mencakup dua prinsip pokok, yaitu penggabungan antara usaha preventif dan kuratif, serta perimbangan kegiatan di daerah pedesaan dan kota.[23]

Berdasarkan uraian karya, gagasan, dan aksi sosial Leimena di atas dapat dilihat corak spiritualitas Kristen yang melekat dalam karakter dan kepribadiannya. Leimena dalam gagasan pokok "kewarganegaraan bertangung jawab" tidak serta merta mendasarkan landasan tangung jawab hanya kepada masyarakat atau manusia semata, melainkan juga – yang terpenting – kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan hakikat spiritualitas Kristen yang menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan suatu upaya integratif menuju transendensi diri dengan Allah. Dalam gagasan dan karya Leimena tergambar jelas konsep "kewarganegaraan bertanggung jawab" sebagai upaya penghatan iman yang bermuara pada menciptakan transformasi kualitas kehidupan manuju kemanusiaan sejati. Dengan perkataan lain, upaya memanusiakan manusia dilakukan sekaligus dalam upaya penghayatan iman dan rasa tangung jawab terhadap Tuhan. Hal itu dilakukan atau ditempuh melalui dua aspek penting yakni, *the way of reasoned inquiry* dan *the way of right action* sebagaimana jalan spiritualitas yang dikemukan oleh Dale Canon, hal itu pula yang dijumpai dalam karakter dan kepribadian Leimena yang telah diimplementasikan dalam gagasan dan karyanya yang terkonsep dalam "kewarganegaraan bertangung jawab".

---

[20] R.Z.Leirissa, "Dr.Johannes Leimena : Warga Negara Yang Bertanggung Jawab," in *Inspirator Dari Timur : Jejak Pemikiran Dan Perjuangan Johannes Latuharhary-Johannes Leimena* (Ambon: UKIM Perss, 2017), 120.

[21] Ibid., 121

[22] Ruhulessin, *Cendekiawan Kristen Dan Pembangunan "Mencari Ispirasi Dari Dr. J. Leimena"*, 39

[23] Ibid.

Transformasi Kualitas Hidup Dalam Upaya Memanusiakan Manusia Sebagai Jalan Spiritualitas Gereja : Suatu Refleksi Teologi-Eklesiologi

Gereja merupakan komunitas basis misioner yang terpanggil untuk mewartakan karya Allah di tengah kehidupan manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, gereja tidak lahir dari ruang hampa, melainkan kehidupan sosial dengan kompleksitas persoalannya, sehingga penting bagi gereja untuk melayani di tengah ruang publik. Dengan maksud tersebut, maka gereja terpanggil untuk mengupayakan pelayanan sosial yang memanusiakan manusia. Pelayanan sosial gereja dengan tujuan memanusiakan manusia menjadi kekuatan spiritualitas yang membentuk relasi antar sesama ciptaan dalam upaya menjumpai Allah yang transenden. Hal ini seturut dengan hakikat spiritualitas dalam prespektif kekristenan yang menjelasakan spiritualitas sebagai suatu pengalaman sadar dalam proses integarasi kehidupan menuju transendensi diri dengan Allah. Kendati demikian, analisis kritis terhadap implementasi misi gereja masa kini memperlihatkan suatu kegelisahan mendasar. Gereja masa kini cenderung berorietasi pada pemberitaan firman dan ritus, penataan manajerial organisasi, dan pembangunan infrastruktur, yang menyebabkan sistem bergereja bersifat formalistik, hirakhi dan birokratis. Alhasil, pelayanan sosial menjadi terabaikan, padahal pintu masuk untuk memanusiakan manusia adalah dengan mengimplementasikan pelayanan sosial. Pelayanan sosial memampukan gereja untuk memiliki kepekaan terhadap situasi krisis (*Sense of crisis*); dari situ akan membentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) yang pada gilirannya mengarahkan gereja untuk merumuskan pola pelayanan yang berpihak bagi terbentuknya kemanusiaan sejati.

Kepedulian gereja terhadap sesama seharusnya menjadi tujuan primer dalam pelayanan gereja, karena dari situ akan nampak ruang perjumpaan dengan Allah. Mempertegas pernyataan itu, Martin Buber dalam pandangannya mengemukakan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan merupakan salah satu komponen penting bagi manusia untuk membentuk makna hidupnya. Gabriel Marcel juga mengemukakan bahwa refleksi filosofis tentang kehadiran orang lain akan membawa manusia pada kehadiran "Yang Lain" secara istimewa, yaitu Tuhan. Sedangkan Emanuel Levians mengatakan bahwa manusia beratangung jawab terhadap orang lain.[24] Berbagai pemahaman tersebut memberi aksentuasi bahwa upaya komunitas gereja untuk mengalami Allah dapat dilakukan melalui tindakan memanusiakan manusia. Artinya kepedulian gereja terhadap sesama yang membutuhkan dengan tujuan mengupayakan transformasi kualitas kehidupan menghantarkan manusia untuk menemukan makna hidupnya, sekaligus menjembatani ruang perjumpaan dengan Allah.

Selaras dengan pernyataan di atas, rupanya perintah Yesus untuk saling mangasihi di dalam Injil (Yoh. 15:15-17) memberikan visi teologis bagi gereja dalam tangung jawab memanusiakan manusia. Gereja dalam tugas pelayanannya mesti menjadikan mereka yang lemah, terpinggirkan, termarginalkan dan yang dimiskinkan oleh struktur dan kebijakan politis sebagai sahabat, dengan begitu gereja akan lebih dekat dan merasakan apa yang mereka rasakan, serta mampu berkontribusi dalam mewujudkan transformasi kehidupan. Melalui teks ini dapat dilihat bahwa konsep persehabatan yang dimaksutkan adalah "persehabatan yang terbuka" yang menerima keberadaan orang lain yang membutuhkan. Konsep ini menjadi model untuk mengeksperikan hubungan yang membebaskan bersama Allah. Hal ini sejalan dengan gerakan solidaritas Yesus dalam karya pelayanannya di tengah dunia. Yesus hadir dengan visi teologi keadilan dan perdamaian, yang diwujudkan melalui tindakan yang men-

[24] Wahyu S Wibowo, *Aku, Tuhan Dan Sesama : Butir-Butir Pemikiran Martin Buber Tentang Relasi Manusia Dan Tuha* (Yokyakarta: CV Sunrise, 2017), 3.

dahulukan mereka yang jauh dari damai sejahtera dan menderita ketidakadilan, kaum miskin dan tertindas (Bdk : Mat 5 : 1-12, 25 : 31-46 ; Luk 4 :18-19), dengan tujuan melakukan pelayanan yang bermuara pada transformsi kualitas kehidupan manusia.[25]

Merespons lemahnya pelayanan sosial gereja, penulis berpandangan bahwa gereja perlu melakukan pergeseran paradigma (*paradigm shift*) misi. Karena pergeseran paradigma dapat menjdi titik berangkat bagi gereja untuk mengupayakan model pelayanan yang memanusiakan manusia. David J. Bosch mengemukakan bahwa misi gereja tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi sangat ditentukan oleh teologi misi yang menjadi dasar pemahaman. Dengan demikian, di balik pemahaman misi selalu terdapat paradigma yang memengaruhi dan menentukan, karena dalam kenyataannya misi bersifat kontekstual. Oleh sebab itu Bosch mengusulkan agar gereja merefleksikan kembali apa arti misi dalam periode masa lalu hingga saat ini.[26] Hans Kung dalam merumuskan visi teologisnya mengusulkan agar teologi kristiani mengambil alih perubahan paradigma di bidang ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan oleh Thomas Khun. Khun, dalam konsep pemikiran filsafatnya, mengemukakan bahwa perkembangan dan perubahan dalam kehidupan manusia tidak serta-merta terjadi karena penambahan informasi yang dihasilkan oleh pengumpulan data, melainkan terutama mengenai cara pandang. Perubahan cara pandang tersebut meliputi cara berpikir, sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi bersifat paradigmatik. Bagi Kung tentu ada relevansi pemikiran Khun terhadap kontstruksi visi teologis. Dalam hal ini konstruksi teologi harus dimulai dari suatu upaya pergesaran paradigma yakni, dari ritus dan pelayanan liturgis menuju paradigma pelayanan sosial. Dalam pengertiannya gereja tidak boleh berkutat pada pelayanan ritus dan liturgis, tetapi juga perlu melakukan studi analisis permasalahan sosial. Analisis permasalahan sosial mesti menjadi cakapan dalam ruang-ruang diskursus teologis yang pada gilirannya melahirkan respons teologi untuk menghadirkan solusi terhadap persoalan sosial. Dasarnya adalah di dalam suatu masyarakat terdapat juga anggota jemaat yang tinggal dan menjalankan aktivitasnya.[27]

Konsep paradigma misi menjadi penting bagi gereja dalam upaya mengimplementasi pelayanan sosial. Banawiratma mengemukakan bahwa gereja perlu menggeser paradigma misi dan praktiknya,[28] dari pelayanan liurgis dan ritus, penataan organasasi/institusi, pembangunan fisik atau infrastruktur, kepada pelayanan diakonia transformatif yang tujuannya memanusiakan manusia. Sebab, dengan begitu jemaat akan merasakan dampak kehadiran gereja sebagai mandataris Allah di tengah dunia. Menjembatani itu, kami berpikir bahwa proses refleksi akan menjadi ruang bernafas (*a breathing space*) bagi komutitas gereja dalam perjalannya menghasrati masa depan. Demikian, kami sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Joas Adiprasetya, bahwa gereja harus menjadi komunitas proflektif, yang berjalan bersama Allah untuk menghasrati masa depan.[29] Artinya, sebagai gerakan misioner gereja harus keluar dari zona nyaman dan berjalan menapaki ruang-ruang pergumulan jemaat dengan kompleksitas masalahnya. Gereja harus menyadari akan konteks keberadaan jemaaat dengan kompleksitas masalah sosial yang dihadapinya. Dengan demikian, proses analisis ter-

[25] J. B. Banawiratma, *Petruk Dan Mea : Lakon Liberatif* (Yokyakarta: Kanasius, 2013), 56.

[26] David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 293.

[27] Emanuel Gerit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Di Awal Milenium III*.

[28] J. B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif "Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin Dengan Perspektif Adil Gender, HAM Dan Lingkungan Hidup"* (Yokyakarta: Kanasius, 2001), 19.

[29] Joas Adiprasetya, *"Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan"* (Jakarta: STFT Jakarta Kerjasama dengan BPK Gunung Mulia, 2021), 60.

hadap problematika sosial akan menjadi kekuatan bagi gereja dalam upaya mengejawantahkan misinya agar gereja mampu menolong umat keluar dari berbagai persoalan kehidupan yang dialami.

Sampai pada tahap ini, hasil analisis dan interpretasi pengalaman spiritualitas Johanes Leimena menjadi inspirasi bagi gereja mengimplementasi misinya, dengan memberikan aksentuasi terhadap pelayanan sosial yang memanusiakan manusia, yang dalam gagasan konseptualnya dikenal dengan "iman Kristen dalam tanggung jawab sosial". Leimena, dalam karya pelayanannya, menerapkan konsep pemberdayaan dan pembangunan kemanusiaan. Hal tersebut merupakan upaya transformasi kehidupan manusia melalui tindakan advokasi terhadap struktur dan kebijakan politik yang menindas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa prespektif mengenai hakikat kemanusiaan menjadi hal primer dan mendasar dalam karya hidup dan gagasan Leimena yang dapat dijadikan cerminan bagi gereja dalam implementasi pelayanan sosial, sekaligus dalam rangka menerangi perjalanan gereja menghasrati masa depan. Leimena menginspirasi gereja untuk mengembangkan pelayanan sosial yang sadar akan konteks. Gereja harus mengambil bagian dalam tangung jawab bersama memajukan kehidupan kebangsaan, karena dalam konteks itulah masyarakat yang di dalamnya terdapat warga gereja hidup dan beraktivitas. Gereja tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, karena gereja hidup di tengah kompleksitas kebangsaan yang berbhineka, melainkan harus terbuka, karena dengan begitu barulah misi kerajaan Allah dapat diwartakan secara konkret. Demikian kehadiran gereja akan berdampak bagi pembaharuan kualitas hidup berjemaat.

Norman E. Thomas menjelaskan, bahwa misi memanusiakan manusia adalah konsep teologi yang dominan pada Sidang Raya IV Dewan Gereja-gereja se-Dunia; di dalamnya berbagai peserta berjumpa dan mendiskusikan tema "Lihatlah, Aku jadikan semuanya baru". Tema ini berangkat dari konteks dan realitas pada zamannya, di mana pada masa itu terjadi revolusi mahasiswa, peperangan, dan pembunuhan tokoh-tokoh pemerintahan.[30] Demikian gereja diarahkan untuk fokus mengembangkan paradigma misi yang memanusiakan manusia. Dasarnya adalah memperbaharui kualitas hidup umat manusia. Maka dari itu, ungkapan "Lihatlah, Aku jadikan semuanya baru" (Why. 21:5) dijadikan sebagai landasan teologi misi bagi gereja, bahwa yang dimaksudkan dengan "Aku" menjadikan semuanya baru dalam teks tersebut adalah upaya pembaharuan kualitas kehidupan. Pasalnya frasa "baru" dalam teks tersebut berangkat dari akar kata Yunani *"kainos"* yang berarti pembaharuan kualitas, bukan pembaharuan secara radikal atau pembaharuan secara total. Dalam konteks yang lebih luas, teks ini membicarakan mengenai langit baru dan bumi baru, di mana penulis kitab Wahyu dalam ungkapan apokalitik mengkehendaki adanya sebuah pembaharuan kualitas kehidupan yang jauh dari penindasan dan kekerasan oleh kekejaman rezim kekaisaran yang memerintah pada masa itu. Selaras dengan itu, Michael J. Gorman dalam penjelasannya tentang langit baru dan bumi yang baru, menegaskan Wahyu 21 yang berbicara tentang penglihatan akan langit dan bumi baru tidak berarti kehancuran dan perubahan dunia jasmani secara total, tetapi lebih mengarah pada transformasi kehidupan manusia.[31]

Spirit pembaharuan kualitas kehidupan menjadi hakikat bagi komunitas bergereja dalam upaya menjumpai Allah yang transenden. Artinya, gereja turut terpanggil dalam membangun persekutuannya menjadi manusia sejati yang kesemuanya itu terjadi dalam cinta kasih Allah. Allah dalam karya-Nya menjelma menjadi manusia, mengorbankan hidup melalui jalan

[30] Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 25.

[31] Michael J. Gorman, *Reading Revelation Responsibly* (Cascade Books: Ilustrated Edition, 2010), 29.

penyaliban dengan tujuan melakukan upaya rekonsiliasi antara Allah dengan ciptaan-Nya. Terbukti dengan kebangkitan Kristus, memberikan penegasan tentang kehidupan yang kekal, sekaligus menegaskan akan jamin pembaharuan hidup. Demikian gereja sebagai komunitas misioner ikut terpanggil untuk mewujudkan kehidupan manusia yang berkualitas; kehidupan yang adil, damai, sejahtera, yang utuh berlandaskan kasih, yang kesemuanya itu berlandaskan pada keteladanan Yesus Kristus.

Kesimpulan

Pengalaman hidup Johannes Leimena memperlihatkan corak spiritualitas sosial. Hal itu dimulai sejak awal dengan penguatan kapasitas intelektual melalui diskusi ilmiah dan Pendalaman Alkitab (PA). Pada gilirannya kapasitas intelektual yang dimiliki memperkuat daya analisis, kepekaan, dan rasa kepedulian terhadap situasi krisis. Leimena melakukan terobosan-terobosan konseptual dan aksi sosial yang bertujuan mengupayakan transformasi kualitas hidup masyarakat. Dalam kerangka itulah Leimena menemukan kekuatan spiritualitas sebagai bagian dari upaya integratif menuju transendensi diri dengan Allah. Bercermin dari kehidupan spiritualitas Leimena, sudah saatnya gereja memerkuat daya analisis dan kepekaan terhadap problematika sosial masyarakat. Gereja mengupayakan berbagai terobosan sebagai kerangka pembaharuan kualitas kehidupan. Panggilan gereja harus betul-betul kontekstual dan dinamis, menjawab kebutuhan sosial masyarakat, agar dengan demikian gereja dapat menolong umat untuk memiliki ketahan iman dan spiritulitas untuk memberdayakan diri menghadapi kompleksitas problematika sosial.

Referensi

Adiprasetya, Joas. *"Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan."* Jakarta: STFT Jakarta Kerjasama dengan BPK Gunung Mulia, 2021.

Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Canon, Dale. *Six Ways Of Being Religious : A Frame For Comparative Studies Of Religion*. United State of Amarica: Wasdsword Publlishing, 1996.

David B Perin. *Studying Christian Spirituality*. New York: Routledge, 2007.

Dr.J.Leimena. *Kewarganegaraan Jang Bertanggung-Djawab*. Kwitang Jakarta: Badan Penerbitan Kristen, 1955.

Emanuel Gerit Singgih. *Mengantisipasi Masa Depan : Berteologi Di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Gloria Heronia Wacanno. *No Title Pembangunan Gedung Gereja Dan Pastori Megah Di Tengah Perumahan Kumuh "Kajian Refleksi Teologi Di Jemaat GPM Kawatu."* Ambon: Universitas Kristen Indonesia Maluku, 2020.

Gorman, Michael J. *Reading Revelation Responsibly*. Cascade Books: Ilustrated Edition, 2010.

Haryono, Stevanus C. "No TitlePenziaraan Kontemplaatif Dan Pengembangan Spirituaalitas Pendeta, Dalam Bersama Sang Hidup : Syukuran Penziarahan 30 Tahun Pelayanan." 118. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

J.B. Banawiratma. *Petruk Dan Mea : Lakon Liberatif*. Yokyakarta: Kanasius, 2013.

J B Banawiratma. *10 Agenda Pastoral Transformatif "Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin Dengan Perspektif Adil Gender, HAM Dan Lingkungan Hidup."* Yokyakarta: Kanasius, 2001.

M.Tapilatu. "Johannes Leimena Dan Keprihatinan Terhadap Rakyat." In *Inspirator Dari Timur : Jejak Pemikiran Dan Perjuangan Johannes Latuharhary-Johannes Leimena*, edited by Dkk Marthin J Maspaitela, 168. Ambon: UKIM Perss, 2017.

Nanuru, Richardo Freedom. *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas*. Yokyakarta: Deepublish Publisher, 2020.

R.Z.Leirissa. "Dr.Johannes Leimena : Warga Negara Yang Bertanggung Jawab." In *Inspirator Dari Timur : Jejak Pemikiran Dan Perjuangan Johannes Latuharhary-Johannes Leimena*, 120. Ambon: UKIM Perss, 2017.

Ruhulessin, John. *Cendekiawan Kristen Dan Pembangunan "Mencari Ispirasi Dari Dr. J. Leimena."* Salatiga: Program Pascasarjana Agama dan Masyarakat Universitas Kristen Satya Wacana, 1992.

Shela Gracia Vennya. *Dokter Johannes Leimena "Mengobati Penyakit Atau Menggumulkan Dinamika Bangsa?" Dalam Kumpulan Biografi Tokoh GMKI*. Tangerang Selatan: Pustakapedia Indonesia, 2019.

Thomas, Norman E. *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia,*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Wahyu S Wibowo. *Aku, Tuhan Dan Sesama : Butir-Butir Pemikiran Martin Buber Tentang Relasi Manusia Dan Tuha*. Yokyakarta: CV Sunrise, 2017.

Zakaria J Ngelow. "Beragama Mengabdi Masyarakat : Menelusuri Wawasan Hidup Dr Johannes Leimena." In *Inspirator Dari Timur : Jejak Pemikiran Dan Perjuangan Johannes Latuharhary-Johannes Leimena*, edited by Dkk Marthin J Maspaitela, 147. Ambon: UKIM Perss, 2017.